

... SATU ...

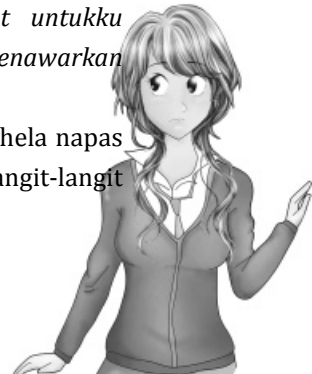
**Kamar DISTA**

*Dear diary*

*Aku sedang bahagia saat ini. Entahlah, sebenarnya perasaan ini sulit untuk diungkapkan, ada rasa senang, rasa bahagia, ceria, dan satu rasa yang teramat sukar terkatakan oleh bibirku. Perasaan aneh yang menyelimuti relung jiwaku, seperti ada banyak bunga-bunga yang bermekaran. Ah, andai saja perasaan bahagia ini tak cepat berakhir dengan kesedihan, pastilah aku tak akan merasakan kesepian.*

*Aku hanya ingin semua terjadi seperti yang aku mau. Aku ingin dilindungi oleh seseorang yang kuat, dipeluk dengan hangat tanpa kedukaan. Ah, kapankah waktu itu akan datang menyinggahi hari-hariku? Masa di mana aku mampu mengungkapkan segala perasaan seperti saat ini. Andai aku bisa bergelut dengan masa itu, pastilah sangat menyenangkan. Aku tak tahu tepatnya bagaimana ... yang jelas, semoga takdirku memberikan semangat untukku dapat menempuh satu jalan yang pasti akan menawarkan kebahagiaan nyata.*

Dista menutup buku *diary*-nya sambil menghela napas panjang. Pandangan matanya menerawang ke langit-langit



## Hate U, Love U

kamar, ada hal yang sedang menyelimuti batinnya. Mungkin karena tadi pagi dia bertemu dengan Kak Trias, idolanya di sekolah. Dista benar-benar memuja Trias. Baginya ... Trias itu seperti penghibur sejati. Bahkan menurut Dista, Trias sangat dewasa, berwibawa, dan gagah. Walaupun mereka berdua sama-sama masih kelas II SMU, hanya umurnya yang terpaut satu tahun. Dan semenjak Dista tahu bahwa umur Trias lebih tua, semenjak itu juga Dista memutuskan untuk memanggil Trias dengan sebutan Kak.

Hari sudah sore ketika Dista tersadar dari lamunannya, wajahnya yang kusut semakin kusut ketika sang mama menyuruhnya bergegas mandi. Dista anak tunggal, oleh karena itu perhatian Mama tak pernah luput darinya. Dista itu orangnya imut dan manis. Badannya tinggi semampai, gemuk nggak, kurus juga nggak. Rambutnya sebahu, niatnya dia mau memanjangkan rambut seperti rambutnya Sigi, teman sekelasnya.

Mulut Mama sudah monyong beberapa senti karena Dista belum juga bergegas beranjak dari tempat tidurnya. Kakinya malas berayun menuju kamar mandi, tapi mata Mama mengawasinya dari radius beberapa meter saja, hasilnya Dista harus segera masuk ke dalam kamar mandi. Kalau tidak, Mama tidak akan segan-segan bertindak. Dista pun menyerah juga, dan Mama tersenyum menang.

Dering telepon berbunyi nyaring setelah Dista selesai mandi. Dia mengangkat telepon itu sambil menyandarkan tubuhnya di tembok.

"Halo, *assalamualaikum* ... siapa ini?" kata Dista.



## UnGu LiAnZa

“Dista ya?” kata orang di seberang telepon.

“Ya ...”

“Dari Kakak Dis,” hampir saja gagang telepon Dista terjatuh, kalau dia tidak langsung tersadar bahwa Trias masih ada di seberang telepon menunggu jawabannya.

“Halo Dis, kamu masih di sana kan?”

“Eh, e ... eh ... masih Kak,” kata Dista gugup.

“Kenapa, kamu habis nonton film horor ya? Kayaknya takut banget terima telepon dari Kakak.”

“Ah ... perasaan Kakak barangkali. Oya, ada keperluan apa? Tumben banget telepon?” ucapnya tenang setelah mengatur debaran jantungnya yang hampir mencolot.

“Besok ada acara nggak? Kakak mau ngajak kamu ke suatu tempat yang menarik.” Kembali Dista tergugu di tempat, pikirannya melayang ke angkasa raya. Ada beraneka bunga tumbuh di sekitarnya, wanginya menusuk penciuman. Dista tersenyum-senyum sendiri sampai suara Trias menggema di telinganya kembali.

“Kamu masih di sana Dis?”

“O ... oya, masih Kak. Emangnya penting banget ya? Soalnya besok aku ada acara sama Sigi.”

“Penting banget ya acara kamu, sampai kamu nolak ajakan Kakak yang jarang-jarang ini?”

*Aduh, baiknya gimana ya? Tapi kalau nggak ikut pasti nyesel belakangannya. Gimana sih Dista, lihat dong! Dia itu Kak Trias, idola lo. Kapan lagi bakal diajak jalan bareng? Ini tuh kesempatan langka, jadi jangan disia-siakan dong!*



## Hate U, Love U

“Dis, kamu ngelamun lagi ya? Kamu masih ada kan? Kok diem sih ... ada yang salah ya?”

“Masih ada kok Kak.”

“Terus keputusannya gimana?”

“Emangnya mau ke mana sih, kayaknya penting banget?”

“Ada deh, masalahnya ini menyangkut masa depanku, adikku manis.” Dista tersipu malu, mendengar pujian Trias. Coba Trias lihat ekspresi Dista saat dipuji tadi, pasti Trias ketawa ngakak. Habis muka Dista merah-merah gitu kayak buah tomat yang baru matang dari pohonnya, tapi mirip badut juga.

“Emm, kalau gitu bisa deh. Biar urusanku sama Sigi lain kali aja.”

“Yes! Gitu dong. Aku tunggu besok habis pulang sekolah ya. Bye manis.”

“Tuttt ... tuttt.”

Telepon langsung mati dan Dista masih terbengong-bengong belum sadar apa yang terjadi. Namun, senyum lebar merekah di bibir tipisnya. Perasaannya benar-benar senang ketika dia mulai menyadari bahwa pembicaraannya tadi dengan Trias bukanlah mimpi. Tubuhnya terasa melayang di awang-awang, tembus melewati celah-celah kehampaannya. Hatinya berdoa semoga hari esok datang lebih cepat, supaya keceriaan pada hari ini tidak cepat menghilang.



Pagi sekali Dista sudah rapi. Kali ini Mama tidak perlu repot-repot mengomel untuk membangunkan Dista, bahkan

